

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Di era global saat ini peluang bisnis semakin luas serta persaingan perusahaan yang semakin ketat. Dengan adanya hal ini perusahaan dipaksa untuk melakukan inovasi perkembangan produk serta meningkatkan kinerja perusahaan (Rais & Santoso, 2017). Agar mencapai perubahan yang lebih baik kedepannya tentunya perusahaan memerlukan dana yang meningkat, pasar modal dipandang dapat membantu keuangan perusahaan dengan menjual sahamnya kepada pihak investor di dalam pasar saham, setiap orang atau entitas lain yang memiliki dana dalam menanamkan modal ke perusahaan dengan tujuan mencari keuntungan berupa pengembalian investasi dalam bentuk dividen disebut sebagai investor (Sari & Budiasih, 2016).

*Consumer Goods Industry* atau sektor barang konsumsi merupakan sektor penyumbang *dividend payout ratio* terbesar dari tahun ke tahun serta tidak elastis terhadap perubahan harga karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor ini menjual barang-barang kebutuhan konsumen yang mengakibatkan barang-barang tersebut akan tetap terjual walaupun saat keadaan krisis (Halim, 2013). Pergerakan harga yang cukup stabil dari sektor ini membuat banyak investor yang tidak takut akan risiko menanamkan modalnya ke sektor barang konsumsi (Zais, 2017). Perusahaan yang bergerak dalam industri ini juga mempunyai preferensi konsumen yang luas, serta inovasi dan pembaharuan selalu berubah dalam memenuhi kebutuhan para konsumen.

Peranan serta dukungan dari seluruh pihak sangat diperlukan oleh perusahaan untuk bersaing serta berkembang dalam pasar bebas saat ini (Tambunan, 2018).

Sari & Budiasih, (2016) menyatakan kebijakan dividen menjadi hal penting dalam perjalanan bisnis, hal ini menuntut manajemen untuk selalu memperhatikan pembayaran dividennya. Perusahaan yang membayar dividen dapat bertujuan untuk mengurangi masalah keagenan agar kepentingan para pemegang saham dapat terpenuhi dan mempertahankan reputasi perusahaan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham juga tergantung kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen perusahaan masing-masing (Samrotun, 2015).

PT. Produsen roti, PT Nippon Indosari Tbk. Mereka membagikan dividen senilai Rp36 miliar atau sebesar 25% dari laba bersih periode 2017. *External Communications Head* ROTI Stephen Orlando telah mengungkapkan, laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp145,98 miliar. Dalam rapat umum pemegang saham tahunan atau RUPS, Nippon telah menyetujui pembagian dividen tunai dengan total Rp36 miliar atau senilai Rp5,82 per saham. RUPS juga telah menyetujui pembagian dividen tunai senilai Rp36 miliar atau 25% dari laba bersih atau Rp5,82 per saham. Pada kuartal I/2018, emiten bersandi saham ROTI membukukan penjualan bersih senilai Rp659 miliar, meningkat 9,4% bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Selain itu, margin laba kotor ROTI per Maret 2017 naik 54% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya 49,6%. Adapun laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp29,05

miliar atau turun sekitar 2,91% dari posisi Rp29,92 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pada 2018 ini, Nippon sudah mulai melaksanakan pembangunan dua pabrik baru yang berlokasi di Gresik dan Lampung. Kedua pabrik baru ini merupakan realisasi awal atas rencana pengembangan usaha dengan memanfaatkan pendanaan hasil PUT I. Pabrik yang berlokasi di Gresik dan Lampung diharapkan dapat mulai beroperasi pada 2019, dan menjadi perpanjangan tangan Perseroan dalam memproduksi dan mempersembahkan produk halal dan berkualitas bagi masyarakat Indonesia (Simamora, 2018).

Informasi tersebut jelas berkaitan dengan kebijakan dividen. Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) terhadap banyak pihak. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen didalam informasi tersebut seperti adanya kinerja keuangan ketika menginformasikan laba perusahaan, pembangunan dua pabrik baru terkait ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta dewan komisaris dalam pembagian dividen.

Eka *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *profitabilitas* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebijakan dividen. *Profitabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba (Sartono, 2014). Kasmir, (2016) menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan sehingga dapat menjadi faktor penentuan pembayaran dividen karena laba perusahaan yang

diperoleh akan digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham sehingga semakin besar tingkat laba yang diperoleh, maka dapat mempengaruhi pembayaran dividen yang akan dibagikan kepada investor (Eka *et al.*, 2017).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ifafah & Suryono, (2020), Hikmiyati & Asyik, (2020), Cahyadi *et al.*, (2018), Pertiwi & Priyadi, (2016) dan Tarmizi & Agnes, (2016) mengatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pertiwi & Priyadi, (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawamenewi & Afriyeni, (2019), Tamrin *et al.*, (2017) dan Bogna, (2014) yang mengatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian dari Darmawan *et al.*, (2019) dan Hamdan & Asyik, (2016) menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya (Silviana & Arifin, 2017). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar, sehingga akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Rahmasari & Mildawati, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari *et al.*, (2020), Darmawan *et al.*, (2019), Agustina & Andayani, (2016), Anjani, (2015) dan Kautsar, (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Darmawan *et al.*, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja bagus, selain itu semakin besar suatu perusahaan merupakan reputasi yang baik dalam perusahaan, sehingga diharapkan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatma & Purwohandoko, (2020), Prabowo & Alverina, (2020) dan Sari, (2015) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Namun, dalam penelitian Astuti & Yadnya, (2019) dan Fahriyani, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Sianipar *et al.*, (2018) struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk kepemilikan atau persentase kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Kepemilikan institusional merupakan hak kepemilikan atas saham (Nugraheni & Mertha, 2019). Kurniawati & Manalu, (2015) menyatakan kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen, selain itu dijelaskan juga dalam teori keagenan oleh Jensen & Smith, (1985) bahwa dividen mampu menjadi pemecah masalah konflik antara manajer perusahaan dengan investor. Teori lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah *bird in the hand theory* oleh Gordon & Lintner, (1963) yaitu pembagian dividen dalam bentuk tunai lebih disukai

investor dibanding *capital gain*. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar *voting power* untuk mendorong perusahaan membagikan dividen (Kurniawati & Manalu, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rusliati, (2019), Jannah & Azizah, (2019), Sumail, (2018), Tarmizi & Agnes, (2016) dan Kurniawati & Manalu, (2015) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak institusi dalam perusahaan, semakin tinggi kebijakan dividen Rahayu & Rusliati, (2019). Namun dalam penelitian Rahayu & Rusliati, (2019), Duhri & Diantimala, (2018) dan Sumartha, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian dari Jayanti & Puspitasari, (2019), Sari & Budiasih, (2016) dan Anggraini & Wihandaru, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan manajerial merupakan porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen baik dari direkur, komisaris, pihak manajer yang nantinya akan dibandingkan dengan kepemilikan saham yang beredar secara menyeluruh (Wahyuliza & Fahyani, 2019). Sumanti dan Mangantar, (2015) menyatakan bahwa perilaku manajer mengarah pada pembayaran dividen yang tinggi sebagai *return* atas kepemilikan saham mereka dapat menguntungkan manajer yang memiliki posisi ganda di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial juga salah satu solusi untuk menyelesaikan *agency*

*problem* antara prinsipal dan agen, adanya hubungan kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen yaitu kepemilikan manajerial dapat menyejajarkan kepentingan *agent* dan *principal* (Setiyowati & Sari, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.*, (2018), Mardani *et al.*, (2018), Setiyowati & Sari, (2017), Widyatama, (2017), Sumartha, (2016) dan Sumanti & Mangantar, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan diikuti dengan makin besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham, apabila suatu perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik maka diharapkan kebijakan pembagian dividen juga akan lebih besar (Sumartha, 2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sumail, (2018), Dhuhri & Diantimala, (2018) dan Tarmizi & Agnes, (2016) mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Namun, Hasnah & Fitriah, (2020), Sutanto *et al.*, (2017) dan Dewi & Nugrahanti, (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut KNKG (2006) dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG merupakan tugas dari dewan direksi. Ehikioya, (2009) menyatakan bahwa dewan komisaris dibentuk dalam rangka untuk memantau konflik kepentingan dan berupaya untuk

memastikan baik kepemilikan maupun komponen kontrol dengan tujuan untuk memaksimalkan pemenuhan hak pemegang saham berupa dividen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan semakin baik sehingga dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Chasanah & Hermanto, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuhu, (2014) Obradovich & Gill, (2013) dan Abor & Fiador, (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris akan menyebabkan adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap pihak manajer dalam menentukan kebijakan dividen sehingga terdapat pengaruh yang positif (Obradovich & Gill, 2013). Namun berbeda dengan hasil penelitian Mardani *et al.*, (2018) dan Shehu, (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian Kulathunga, (2017) dan Chasanah & Hermanto, (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Rais & Santoso, (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambahkan satu variabel independen yaitu dewan komisaris. Alasan penulis menambah variabel dikarenakan pada data penelitian sebelumnya menerangkan bahwa variasi

struktur modal yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan hanya sebesar 1,4%. Sedangkan sisanya, sebesar 98,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar regresi penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk mengembangkan dan menghasilkan hipotesis baru mengenai faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kebijakan dividen salah satunya yaitu dewan komisaris.

Berdasarkan penelitian Nuhu, (2014), Obradovich & Gill, (2013) dan Abor & Fiador, (2013) juga menyatakan bahwa hasil penelitian dewan komisaris berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Periode penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan periode 2013-2015 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2017-2019. Perbedaan lain juga terletak pada objek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan menggunakan studi empiris dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena sektor *consumer goods industry* mengalami kenaikan pertumbuhan pada triwulan pertama pada tahun 2018 terutama dari sektor makanan dan minuman masing-masing sebesar 13,01% dan 5.06%. Pertumbuhan pada sektor ini terjadi karena meningkatnya produksi di sektor makanan dan minuman industri manufaktur besar dan sedang (IBS) serta industri manufaktur kecil menengah (IKM) yang masing-masing sebesar 13.93% dan 9.67%. Selain itu pada tahun 2017 industri

minuman dan makanan mengalami pertumbuhan pada triwulan ketiga dan keempat yaitu dari 8.92% menjadi 13.76% (Kemenperin, 2018). Perkembangan tersebut merupakan potensi perusahaan untuk mendapatkan laba yang mengacu pada perusahaan dalam membagikan deviden.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019)**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas hanya pada masalah yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris. Dalam penelitian ini perusahaan yang digunakan adalah perusahaan barang konsumsi. Hanya digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam kebijakan dividen pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengaruh positif kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen.
- b. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.
- c. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen.
- d. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen.
- e. Untuk menguji pengaruh positif dewan komisaris terhadap kebijakan dividen

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis :

### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan juga sebagai referensi yang dapat memberikan informasi baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang relevan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen.

### **2) Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Manajemen Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan ketika hendak menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan keputusan dalam memanfaatkan kesempatan investasi agar dapat menguntungkan semua pihak terkait.

#### **b. Bagi Investor dan Calon Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika hendak menginvestasikan sumber dayanya pada perusahaan.